

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja disebut juga proses peralihan yang kompleks, atau disebut juga proses perkembangan dari ketidakdewasaan dan masih ketergantungan social yaitu masa kanak-kanak kepada kemandirian yaitu masa dewasa (Curtis, 2015). Salah satu masalah yang paling sering dan umum dihadapi remaja di usia sekolah adalah perilaku *bullying*. *Bullying* di sekolah menjadi masalah psikososial yang serius efeknya merugikan fungsi dan penyesuaian remaja di sekolah, kesejahteraan remaja, dan fungsi sekolah (Arslan, Allen, & Tahlan, 2020).

Berdasarkan *United Nations Childrens Fund* mencatat lebih dari tiga siswa berusia 13-15 tahun mengalami *bullying*, dengan tingkat populasi siswa yang sama pun bermunculan. Tiga dari sepuluh siswa-siswi dari 39 negara maju mengaku mengalami *bullying* (Manalu, Patimah, & Haryanto, 2019). Prevalensi peristiwa *bullying* di Indonesia saat ini semakin meningkat (Nurhamzah, Maureen, & Wiguna, 2015). KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, terdapat 37.381 pengaduan *bullying* pada anak baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020). Berdasarkan Kementerian Sosial (Kemensos) mencatat sebanyak 85% anak usia 12 tahun sampai 17 tahun pernah menjadi korban perudungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hermalinda, Deswita, dan Oktarina (2017) didapatkan bahwa 89,4% pernah sebagai pelaku *bullying*, walaupun frekuensi perilaku *bullying* kebanyakan adalah kadang-kadang, dan hanya sebagian kecil siswa di Kota Padang yang melakukan *bullying* dengan frekuensi setiap hari, dan 94,1% siswa di Kota Padang pernah sebagai korban *bullying*.

Terdapat beberapa faktor remaja melakukan tindakan *bullying* yaitu: keluarga, sekolah, faktor teman sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak (Ariesto, dalam (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017)). Selain itu menurut Hoover terdapat dua faktor terjadinya *bullying* yaitu, faktor internal seperti karakteristik kepribadian, kekerasan yang dialami pada masa lalu, dan sikap orangtua yang memanjakan anak yang menyebabkan kepribadian anak tidak matang, faktor kedua yaitu, faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan budaya (Hoover, dalam (Herawati & Deharnita, 2019)). Berdasarkan penelitian oleh (Nakamoto & Schwartz, dalam (Menesini & Salmivalli, 2017)) menyatakan bahwa remaja yang menjadi korban *bullying* meelakukan bolos lebih banyak dan menunjukkan tanda-tanda prestasi sekolah yang buruk. *Bullying* dapat menimbulkan cedera atau tekanan pada remaja yang menjadi sasaran *bullying* termasuk cedera fisik psikologis, sosial, dan, pendidikan (Hamburger, & Lumpkin, 2014). Pada remaja korban *bullying* dapat menyebabkan dampak negatif yang nyata pada kesehatan fisik dan psikologis remaja seperti sakit kepala, mual, kelelahan, masalah tidur, perilaku yang merugikan diri sendiri dan

kesepeian (Zhou, Liu, Niu, Sun, & Fan, 2017).

Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih mungkin mengalami kesulitan emosional dan perilaku yang lebih besar yaitu gejala depresi, *somatization*, gangguan panik, serta fungsi di sekolah yang buruk (misalnya, perilaku sosial, kepuasan sekolah, prestasi akademik) dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami kejadian *bullying* (Arslan, Allen, & Tahlan, 2020). Korban *bullying* juga beresiko mengalami kesulitan interpersonal seperti penolakan teman sebaya, penerimaan teman yang rendah, memiliki sedikit atau tidak ada teman, dan kualitas teman yang negatif (Menesini & Salmivalli, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasi, et al, 2017) dampak *bullying* yang terjadi pada remaja tingkat sekolah menengah pertama pada Kota Bandar Lampung didapatkan 59,4% remaja mengalami cemas, malu dan dendam terhadap pelaku, 43,8% remaja mengalami kesulitan bergaul, 43,8% remaja mengalami kesulitan berkonsentrasi, 28,1% remaja memiliki keinginan keluar dari sekolah, 25% remaja memiliki ketakutan untuk pergi sekolah, 18,8% remaja ketinggalan pelajaran, 15,6% remaja mengalami cacat/ luka fisik, 6,3% menggunakan obat-obatan, dan 3,1% remaja ingin melukai diri sendiri/ bunuh diri. Menurut (Darmayanti dkk, 2019) semakin banyaknya dampak buruk yang ditimbulkan membuat korban *bullying* membutuhkan kemampuan untuk bangkit kembali dari peristiwa trauma yang dialaminya, hal ini dibutuhkan karena remaja yang menjadi korban *bullying* pada masa dewasanya kemungkinan besar mempengaruhi

kesejahteraannya, dan seseorang yang menjadi korban berkemungkinan mengalami depresi dan kurangnya percaya diri (Armitage, 2021). Karena begitu banyak dampak dari bullying, maka disaat mendapati tindakan bullying seseorang membutuhkan resiliensi agar dia bisa mengatasi keterpurukannya. Pembentukan resiliensi mampu mencegah dampak dari tindakan bullying yang dihadapi (Hersberger, 2013)

Resiliensi dapat diartikan sebagai adaptasi positif pada diri seseorang dari kesulitan yang dihadapi. Berdasarkan penelitian oleh McLaughlin, Sheridan, dan Lambert (2014), menyatakan dari berbagai jenis kesulitan, umumnya yang terkait ancaman atau perampasan yang menghasilkan resiliensi. Resiliensi mengacu pada kemampuan dan sumber daya seseorang untuk mengatasi stress. Individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi dapat beradaptasi dengan lingkungan yang tidak aman (Zhou, Liu, Niu, Sun, & Fan, 2017).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan penting untuk munculnya resiliensi. Otak memiliki kemampuan untuk berubah dan beradaptasi sebagai hasil dari mempelajari pengalaman baru atau *Neuroplasticity* yang sangat tinggi selama masa remaja dan sedang mengalami reorganisasi ekstensif, hal ini membuat remaja rentan terhadap efek berbahaya dari stress atau kesulitan, tetapi paling mudah juga menerima hal positif (meningkatkan ketahanan) dan negatif (kerentanan memenginduksi). Hal inilah yang menyebabkan masa remaja periode ideal untuk intervensi terpeutik dan peningkatan resiliensi. Namun beberapa

remaja dengan gangguan yang signifikan tidak langsung menunjukkan resiliensi karena beban alostatis berlebihan yang diciptakan oleh kesulitan ekstrim menyebabkan system responsive yang memicu resiliensi terhambat (Mahli, Das, Mattingly, & Mannie, 2019)

Resiliensi ditentukan oleh tiga faktor yaitu, faktor ekstrinsik (lingkungan) dan instrinsik (gen dan kepribadian), dan gabungan antara lingkungan dan genetik (Mahli, Das, Mattingly, & Mannie, 2019). Faktor ekstrinsik (lingkungan) berasal dari keluarga dan komunitas, pada penelitian yang dilakukan (Claudia & Sudarji, 2018) didapatkan selain kemampuan dalam diri individu, peran lingkungan terutama keluarga juga mempengaruhi resiliensi pada individu. Peran orangtua menjadi sangat penting dikarenakan keluarga menjadi pengajar bagi individu untuk menghadapi masalah, dan dengan begitu kemampuan pada dalam diri individu juga menjadi baik sehingga pembentukan resiliensi baik (Yuliana, Widiyanti, & Sari, 2018) dan jika kemampuan instrinsik dan ekstrinsik individu baik, maka individu akan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sakdiyah, Febriana, & Setyowati, 2020 didapatkan nilai resiliensi pada remaja SMP yang menjadi korban *bullying* di Demak yaitu 53,1% remaja memiliki resiliensi yang tinggi, 43,5% remaja memiliki resiliensi yang sedang, dan 3,4% remaja memiliki resiliensi yang rendah.

Studi awal yang dilakukan pada tanggal 9 april 2021 berupa hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Noviarman,



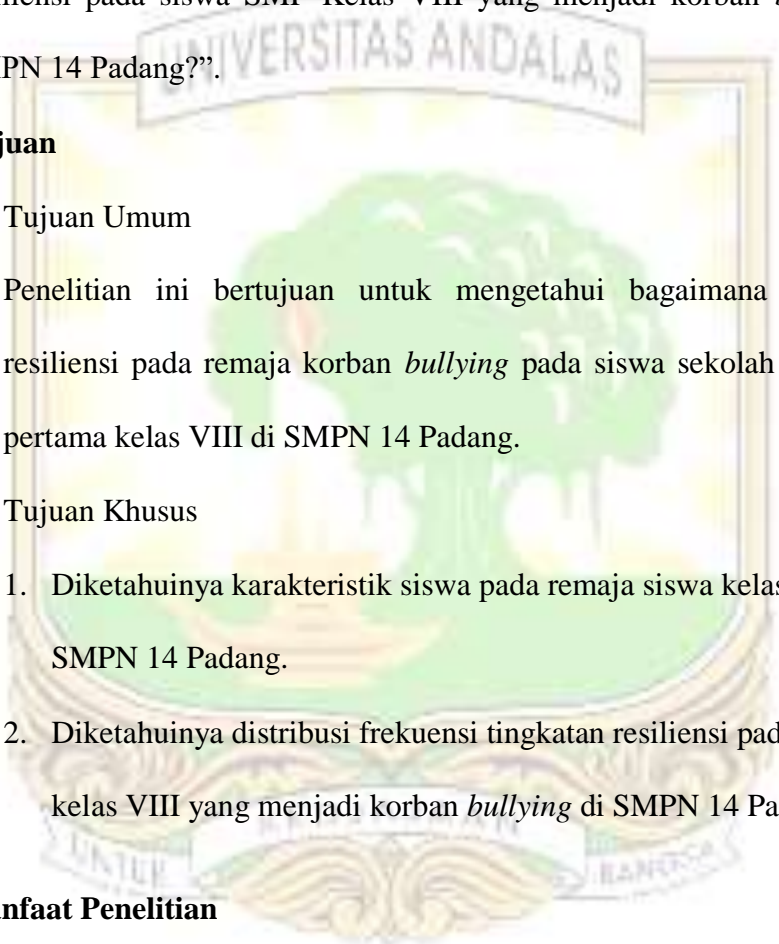
mengatakan di SMP Negeri 14 Padang terdapat permasalahan pada sesama siswa, seperti saling mengejek, memusuhi dan mengganggu sesama teman, hal ini juga dibenarkan oleh wali Kelas dari 4 kelas di SMPN 14 Padang melalui wawancara, yang dilakukan 23 april 2021 menyatakan bahwa hampir setiap hari ada permasalahan antar siswa biasanya permasalahan yang terjadi diselesaikan di kelas saja oleh wali kelas atau guru yang sedang mengajar.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan 9 Desember – 23 Desember melalui kuesioner dan wawancara terhadap 7 orang siswa di SMP Negeri 14 Padang, didapatkan data bahwa siswa 7 orang siswa pernah menjadi korban *bullying* fisik, 6 siswa pernah menjadi korban *bullying* verbal, dan 7 orang siswa pernah menjadi korban *bullying* psikologis. Selanjutnya berdasarkan survey 7 orang siswa pernah menjadi pelaku *bullying* fisik, 6 orang siswa pernah menjadi pelaku *bullying* verbal, dan 7 orang siswa pernah menjadi pelaku *bullying* psikologis. Dalam menghadapi perilaku *bullying* yang dilakukan secara wawancara dengan 7 orang siswa didapatkan data, 2 orang siswa terkadang akan melaporkan perbuatan *bullying* yang diterimanya kepada guru dan orangtua, 5 orang siswa menyatakan akan membalas perbuatan *bullying* yang diterimanya, dan 1 orang siswa menyatakan hanya diam saat menerima perbuatan *bullying*. Namun 5 dari 7 orang siswa menyatakan ragu bisa menyelesaikan masalah dengan teman yang membully.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang “Resiliensi Remaja Korban *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 14 Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah diatas pada poin latar belakang diatas maka perumusan masalah ini adalah untuk melihat “bagaimana gambaran resiliensi pada siswa SMP Kelas VIII yang menjadi korban *bullying* di SMPN 14 Padang?”.  


## **C. Tujuan**

### **a. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada remaja korban *bullying* pada siswa sekolah menengah pertama kelas VIII di SMPN 14 Padang.

### **b. Tujuan Khusus**

1. Diketuinya karakteristik siswa pada remaja siswa kelas VIII SMPN 14 Padang.
2. Diketuinya distribusi frekuensi tingkatan resiliensi pada siswa kelas VIII yang menjadi korban *bullying* di SMPN 14 Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi peneliti dan responden**

Untuk meningkatkan pengetahuan terkait penelitian tentang resiliensi dan kejadian *bullying* pada remaja.

### **b. Bagi institusi pendidikan**

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi institusi

Pendidikan untuk melihat bagaimana resiliensi dan kejadian *bullying*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai data awal atau data dasar untuk penelitian selanjutnya terkait resiliensi remaja dan kejadian *bullying*.

